Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 20769-20786

Penerapan Konseling Individu dengan Teknik *Motivational interviewing* untuk Meningkatkan Resiliensi Terhadap *Relapse* Mantan Pecandu Narkoba (Studi Kasus Klien "A" di Desa Tanjung Baru Petai)

Dwi Zahwa Ananda[1], Zhila Jannati[2], Hartika Utami Fitri[3]

[1,2,3]Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[1]dwizahwaanandia@gmail.com, [2]hartika.uf@radenfatah.ac.id,[3]zhila_jannati10@radenfatah.ac.id

Published: April , 2026

ABSTRACT

A well-prepared abstract enables the reader to identify the basic content of a document quickly and accurately, to This research is entitled "Implementation of Individual Counseling with Motivational Interviewing Technique to Increase Resilience to Relapse of Former Drug Addicts (Case Study of Client "A" in Tanjung Baru Petai Village)". The problem formulation indudes: description of resilience before counseling, the process of implementing Motivational Interviewing, and the condition of resilience after counseling. This research is a field research with a qualitative approach and case study method. The subject of the research is dient "A", a former drug addict. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation, with data analysis through data reduction, data presentation, and drawing condusions. The results of the study show that: (1) before counseling, the dient's resilience is low, characterized by difficulty controlling emotions, relapse urges, and low self-confidence; (2) the counseling process is carried out through the stages of engaging, focusing, evoking, and planning which focus on strengthening internal motivation; and (3) after counseling, the dient's resilience increases, characterized by the ability to manage emotions, a more optimisticattitude, increased self-confidence, and the ability to control relapse urges. Thus, the Motivational Interviewing technique is effective in increasing resilience to relapse in former drug addicts.

Keyword: Individual Counseling, Motivational Interviewing, Resilience, Relapse, Former Drug Addicts.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam tekanan dan bangkit dari keterpurukan dengan memanfaatkan sumber daya internal maupun dukungan lingkungan. Resiliensi bukan hanya sekedar kemampuan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk beradaptasi dan memaknai setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar dan menjadi pribadi yang lebih matang. Individu yang resiliensi cenderung memiliki pandangan optimis terhadap masa depan dan lebih cepat pulih dari pengalaman traumatis. (Rahmanisa, R., Rahmat, et al, 2021) Berdasarkan pengertian tersebut, resiliensi dapat diidentifikasikan melalui beberapa ciri yang menjadi indicator kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup.

Adapun ciri-ciri resiliensi antara lain mampu mengatur emosi dengan baik, memiliki control impuls yang sehat, bersikap optimis terhadap masa depan, mampu menganalisis penyebab masalah dengan realistis, memiliki empati, kepercayaan diri, dan keberanian untuk membuka diri tehadap peluang baru. Dengan ciri-ciri tersebut, individu tidak hanya mampu bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga mampu membangun kembali kehidupannya. Dengan adanya ciri-ciri tersebut, kita dapat

melihat berbagai manfaat yang muncul ketika seseorang memiliki tingkat resiliensi yang baik. (Wiwin Hendriani, 2022)

Manfaat resiliensi ini berperan sangat penting dalam mendukung individu menghadapi tekanan, menyelesaikan masalah, dan kembali berfungsi secara optimal setelah mengalami peristiwa berat. Menurut Reivich dan Shatté. (Tiara Natania Rantelaen, et al, 2022) Dengan demikian, seseorang yang memiliki resiliensi cenderung lebih mampu menjaga kesehatan mental, mengambil keputusan adaptif, dan mempertahankan fungsi kehidupan secara positif ketika dihadapkan pada tantangan. Kemampuan resiliensi ini sangat penting ketika dihadapkan pada situasi nyata yang penuh tekanan, salah satunya pada kasus penyalahgunaan narkotika.

Narkotika adalah obat atau bahan yang biasa dimanfaatkan untuk bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan alam serta akan tetapi disatu sisi narkotika dan psikotropika dapat menimbulkan berbagai macam kerugian apabila digunakan dalam hal negatif yang berpotensi membuat ketergantungan berat yang sangan berbahaya bagi diri sendiri yang membuat masa depan hancur sampai dengan bisa terjadinya kematian tentu bukan hal yang diinginkan. (Ida Bagus and others, 2020) Ini menuntut adanya kemampuan khusus yang dapat membantu mereka mempertahankan pemulihan,dan menolak godaan penggunaan narkotika kembali. Salah satu kemampuan yang berperan dalam hal ini ialah resiliensi terhadap relapse.

Resiliensi terhadap relapse adalah kemampuan individu yang pernah mengalami kecanduan untuk mempertahankan pemulihan, mengatasi stress, menolak godaan penggunaan kembali, dan tetap berfungsi secara adaptif meskipun menghadapi tekanan hidup. Hubungan antara resiliensi terhadap relapse sangat erat. Konsep ini memadukan pengertian resiliensi menurut Reivich dan Shatte yaitu kemampuan sesesorang untuk pulih, beradaptasi, dan berkembang setelah menghadapi kesulitan. (Reivich, K., & Shatte, 2002) Dalam konteks adiksi, Marlatt dan Donovan yang menekankan pentingnya keterampilan koping, manajemen stress, serta penghindaran situasi berisiko.[8]Dalam kutipan Amrina, menyatakan menemukan semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin kecil kemungkinan individu mengalami kambuh. Dengan demikian, resiliensi terhadap relapse dapat dipahami sebagai kombinasi kemampuan psikologis dan keterampilan yang membuat mantan pecandu mampu mempertahankan komitmen hidup sehat dan mencengah kambuh. (Amrina, Y, 2020) Agar konsep ini lebih terukur dan dapat diamati dalam kehidupan nyata, para ahli menjelaskan sejumlah ciri yang menjadi indicator tingkat resiliensi terhadap relapse.

Ciri-ciri resiliensi terhadap relapse melalui indicator perilaku dan psikologis tertentu. Reivich dan Shatte menjelaskan tujuh keterampilan resiliensi, yaitu regulasi emi, control impuls, optimis, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan membuka diri. Ciri dapat diterapkan pada pemulihan. Mantan pecandu yang resilien mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan, menolak ajakan teman, mengenali situasi pemicu relapse, serta mencari alternative aktivitas positif. (Putri, 2025))Penelitian Rantelaen dan Huwae menemukan bahwa individu memiliki resiliensi tinggi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, memanfaatkan dukungan keluarga, serta mempertahankan motivasi untuk tetap bebas narkoba. (Jurnal Psikologi, 2022) Selain dapat diidentifikasikan melalui ciri-ciri tertentu, resiliensi terhadap relapse juga memberikan berbagai dampak terhadap kualitas hidup mantan pecandu.

Dampak resiliensi yang baik memberikan keberhasilan terhadap pemulihan mantan pecandu narkoba. Individu dengan resiliensi tinggi lebih mampu mengadapi tekanan sosial, mengelola stress, serta menolak godaan dari pengunaan kembali narkoba. Resiliensi berkorelasi negative dengan kecenderungan relapse, yang berarti semakin tinggi resiliensi, semakin kecil risiko relapse. Resiliensi membantu mantan pecandu melakukan penyesuaian diri, membangun kembali kepercayaan sosial, serta mempertahankan motivasi pemulihan. Sebaliknya, individu dengan resiliensi rendah cenderung mudah tertekan, dan lebih berisiko untuk relapse. Untuk mencengah hal itu yang dibutuhkan adalah kemampuan beresiliensi untuk para pecandu setelah menjalani rehabilitasi. Resiliensi akan membuat para pecandu pasca rehabilitasi. Resiliensi akan membuat para pecandu lebih kuat dalam menghadapi, mencengah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau bahkan merubah kondisi kehidupan yang menyengsarankan menjadi suatu hal yang lebih baik. (Wijaya, A. A, 2011)

Menurut Blocher konseling individu adalah memberikan proses bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan membantu individu tersebut menyadari perilakunya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Melalui proses ini, konseli diharapkan mampu memahami makna dari pengalaman hidup yang telah dialaminya, sehingga pada akhirnya dapat merancang tujuan dan nilai perilaku yang ingin dikembangkannya secara lebih jelas. Salah satu pendekatan konseling yang digunakan adalah *Motivational Interviewing.* (Nurul Ahwat Rantekata, 2022)

Motivational interviewing adalah pendekatan yang berfokus pada konseli yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi pada diri mereka sehingga konselor tidak hanya berperan mengadvokasi perubahan, tetapi konseli juga dapat mengambil kendali penuh atas arah perubahan yang diinginkan. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli menemukan tujuan dari motivasi mereka untuk melakukan perubahan. Menurut studi yang dilakukan oleh Idris et al, *Motivational Interviewing (MI)* terbukti efektif dalam mereduksi tingkat depresi dengan cara memperkuat kemampuan diri pada klien. *Motivational Interviewing* merupakan pendekatan yang sangat berpusat pada individu, dirancang untuk mendorong perubahan dari perilaku yang tidak adaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Pendekatan ini bersifat kolaboratif, membangkitkan motivasi internal, sekaligus menghormati otonomi klien Nuryono. Dengan demikian Penerapan *Motivational Interviewing (MI)* pada mantan pecandu narkoba di wilayah perdesaan Indonesia masih jarang mendapatkan perhatian dalam penelitian yang bersifat mendalam. Sebagian besar dari mereka justru lebih banyak berfokus pada konteks lembaga rehabilitasi di daerah perkotaan. (Wiryo Nuryono & others, 2025) Padahal, individu yang berada di desa juga menghadapi tantangan kompleks seperti minimnya fasilitas layanan, keterbatasan dukungan sosial, dan tingginya stigma dari lingkungan sekitar. Situasiini menegaskan pentingnya dilakukan penelitian kualitatif untuk memahami lebih jauh pengalaman mantan pecandu dalam proses konseling, serta mengeksplorasi peran teknik *Motivational Interviewing* dalam membantu mereka membangun kembali ketahanan (resiliensi) diri.

Motivational Interviewing adalah menumbuhkan motivasi klien untuk berubah dan mengatasi resistensi klien dalam penggunaan zatnya. Prinsip utama dalam *Motivational Interviewing* adalah seseorang dapat menerima bahwa adanya ambivalensi dan resistensi untuk berubah adalah sesuatu yang normal dan mengajak klien untuk mempertimbangkan antara informasi yang disampaikan dengan pandangan mereka terhadap penyalahgunaan narkoba mereka. (Noviza, N, 2018) Jadi kesimpulan dari penjelasan diatas *Motivational Interviewing* (MI) bertujuan untuk meningkatkan motivasi klien dalam menghadapi perubahan perilaku,khususnyadalam mengatasi resistensi terhadap penggunaan zat. Pendekatan ini mengakui bahwa ambivalensi dan resistensi adalah hal yang wajar, serta mendorong klien untuk mengevaluasi, perbedaan antara perilaku saat ini dan tujuan perubahan yang diinginkan.

METODE

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Adapun metode penelitian menurut Sayidah mengatakan bahwa "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sayidah, 2018) Sehingga deskripsi kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi an hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai penerapan konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* (studi kasus klien "A") yang mengalami relapse di Desa Tanjung Baru Petai.

Adapun peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara: *Pertama,* Metode observasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala atau perilaku subjek yang diteliti, baik dalam kondisi alami maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan penelitian. *Kedua,* Wawancara adalah teknikpengumpulan data yang sangat berguna baik saat peneliti melakukan eksplorasi awal untuk menemukan topik penelitian maupun ketika ingin mendapatkan wawasan medalam langsung dari responden. *Ketiga,* Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan catatanatau arsip mengenai kejadian masa lalu. Bahan dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental.

Pada teknik analisis data peneliti menggunakan metode analisis data studi kasus Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus yaitu:

1. Perjodohan Pola: membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksi.
2. Eksplanasi data: suatu cara yang menjelaskan suatu fenomena, yaitu mencari hubungan fenomena dengan fenomena yang lain, selanjutnya hubungan tersebut di intrepretasikan dengan gagasan atau ide peneliti yang bersumber dari literatur.
3. Analisis deret waktu: analisis suatu kejadian. Prinsip kronologis adalah ada peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa lain terjadi dan suatu peristiwa diikuti oleh peristiwa yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran resiliensi terhadap relapse sebelum diterapkannya konseling individu dengan teknik

Motivational Interviewing

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum pelaksanaan konseling, klien "A" masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan tekanan emosional yang muncul setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Seperti yang disampaikan klien "A" saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 01 Februari 2026 dirumah klien "A".

a. Indikator Regulasi Emosi

Wawancara yang dilakukan pada klien "A" dan Orang Tuanya mengenai permasalahan kemampuan mengendalikan emosi

Tabel Hasil wawancara pada klien "A" resiliensi terhadap relapse mantan pecandu narkoba

Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
Klien "A"	*Biasonyo untuk ngadapi tekanan untu berent ngosumsi narkoba tu, u tu galak leman meras gelisah,takut,pikeranku galak tak tenang Apolagi pas lagi banyak masalah,mulai aku nak Makai narkoba,karno aku takut kalu agi aku tak kuat ngadapi masalah itu dan jadinyo aku Makai lagi.*	Biasanya untuk menghadapi tekanan agar berhenti mengonsumsi narkoba, saya sering merasa gelisah, takut, dan pikiran saya menjadi tidak tenang. Apalagi ketika sedang banyak masalah, muncul keinginan untuk memakai narkoba lagi, karena saya takut kalau saya tidak kuat menghadapi masalah tersebut dan akhirnya saya menggunakan lagi.
	Kalu untuk,keinginan memakai narkoba itu ketiko aku lagi anyak masalah,pikeranku lagi kacau,pas itulah si raso pengenku untuk Makai narkoba agi,aku sadar kalu caroku Makai narkoba,untuk ngadapi masalah itu salah,tapi galak tibo- tibo muncu pikran itu apolagi pas aku lagi banyak masalah,makin jadi aku nak Maka narkoba	Keinginan memakai narkoba itu biasanya muncul ketika saya sedang banyak masalah dan pikiran sedang kacau. Saat itulah rasa ingin memakai narkoba kembali muncul. Saya sadar bahwa cara saya menggunakan narkoba untuk menghadapi masalah itu salah, tetapi pikiran itu seing tiba-tiba muncul, apalagi ketika sedang banyak masalah, emakin kuat memakai lagi.
	Biasonyo untuk, nenangkan emosi itu, aku galak menyendiri, kadang tidok searian atau jauh dan rumah rang agar aku tadi lupo dengan masalah tadi atau ilang dengan emosiku itu	Biasanya untuk meangkan emosi, saya menyendiri, kadang saya tidur supaya tidak terlalu banyak berpikir atau berjalan keluar rumah sendirian. agar saya bisa melupakan masalah tersebut dan emosi saya menjadi lebih reda.
	Caro tersebut, cukup untuk nolong aku ngurang Makai narkoba, walau kadang tak ado langsong ilang. Tapi kadang jugo maseh muncul raso raso nak Makai naoba	Cara tersebut cukup membantu saya mengurangi keinginan memakai narkoba, walaupun kadang tidak langsung hilang sepenuhnya terkadang rasa ingin makai itu

	tu	masih muncul
Orang tua klien "A"	*Diok tu meh saro untuk ngendalikan emosinyo,apolagi misal diok ndapi masalah,diok galak bemarah, mudah tesenggong. Emosinyo belum stabil nian kadang kami maseh suli ngajak diok ngomong dengan baik.*	Klien masih kesulitan mengendalikan emosinya. Ketika menghadapi tekanan atau masalah, klien cenderung mudah marah tersinggung. Emosinya sering tidak stabil dan terkadang sulit diajak berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan klie dalam mengelola emosi sebelum pelaksanaan konseling individu masih belum stabil. Klien menyampaikan bahwa saat menghadapi tekanan atau berbagi permasalahan, ia sering merasakan kegelisahan, ketakutan, serta pikiran yang tidak tenang. Kondisi emosional tersebut kerap memunculkan dorongan untuk kembali menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian, meskipun ia menyadari bahwa cara tersebut tidak benar. Upaya yang dilakukan klien, seperti menyendiri atau menjauh sementara dari lingkungan, hanya memberikan ketenangan sesaat dan belum mampu mengatasi dorongan relapse secara menyeluruh. Pernyataan orang tua juga memperkuat temuan tersebut, bahwa klien masih mudah marah, sensitif, dan emosinya belum terkendali dengan baik ketika menghadapi masalah.

b. Indikator Kontrol Impuls

Wawancara yang dilakukan pada klien "A" dan Orang Tuanya mengenai permasalahan kemampuan menahan dorongan relapse.

Tabel Hasil wawancara pada klien "A" resiliensi terhadap relapse mantan pecandu narkoba

Subjek	**Hasil Wawancara**	**Terjemahan**
Kien "A"	*Biasonyo keinginan aku untuk makainyo pas lagi banyak masalah,banyak pikeran,dan ketiko pas betemu kanco yang maseh Makai itu,itulah si yang muat aku untuk raso pengen Makai narkoba lagi.*	Biasanya keinginan itu muncul ketika saya sedang banyak masalah, banyak pikiran, dan ketika bertemu tema yang masih memakai narkoba. Itulah yang membuat saya ingin memakai lagi.
	Tando awalnyo yang kurasokan eh misal badanku gelisah, pikeranku tak tenang tadi, saro tidok, dengan pengalaman lamo.	Tanda awal yang saya rasakan misalnya badan terasa gelisah, pikiran tidak tenang, sulit tidur, dan teringat pengalaman lama.
	Caro untuk nahannyo tu,dengan caro menyibukkan diri,terus untuk tak ado bergaul dengan kanco-kanco yang maseh Makai narkoba biar aku tak ado lagi terjerumus dengan namonyo narkoba. Namun aku sadar aku belum sepenuhnyo yakin untuk konsisten mengahadapinyo.	Cara untuk menahannya adalah dengan menyibukkan diri dan tidak bergaul lagi dengan teman teman yang masih memakai narkoba agar saya tidak terjerumus kembali. Namun saya menyadari bahwa saya belum sepenuhnya yakin dapat selalu konsisten jika menghadapi tekanan yang lebih besar.
	Kalu untuk kegiatan agar ngalihkan keinginan tersebut itu, biasonyo aku nyibukkan diri. Contoh mersehkan rumah,nolong urang tuo begawe,	Untuk mengalihkan keinginan tersebut, biasanya saya menyibukkan diri, seperti membersihkan rumah, membantu orang tua bekerja, berkumpul dengan keluarga, dan kegiatan lainnya.

Orang Tua Klien	*Misal nahan ndo makai tu, belom paak nahan diri nian, diok maseh kadang ngubungi kanco*	Saat muncul keinginan kembali menggunakan narkoba, klien terlihat gelisah dan sulit
"A"	*lamo yang maseh Makai. Jadi dorongan untuk nahan belom ado samo sekali.*	menahan diri. Klien terkadang masih berhubungan dengan teman lama yang berisiko, sehingga dorongan untuk kambuh cukup kuat. Upaya menahan diri belum terlihat konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat dipahami bahwa kemampuan klien dalam mengendalikan dorongan untuk relapse sebelum pelaksanaan konseling individu masih lemah dan belum stabil. Klien menjelaskan bahwa keinginan untuk kembali menggunakan narkoba sering muncul ketika ia sedang menghadapi tekanan, banyak pikiran, atau saat berinteraksi dengan teman lama yang masih menggunakan narkoba. Gejala awal yang dirasakan meliputi kegelisahan, sulit tidur, serta munculnya kembali ingatan terhadap pengalaman masa lalu.

c. Indikator Optimsme

Wawancara yang dilakukan pada klien "A" dan Orang Tua Klien mengenai permasalahan pandangan positif terhadap masa depan.

Tabel Hasil wawancara pada klien "A" resiliensi terhadap relapse mantan pecandu narkoba

Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
Klien "A"	*Aku pengen idup bebas cak urang- urang pada umumnyo,tanpa narkoba,aku jugo pengen dikelilingi urang-urang yang baek,agar aku pacak membanggakan namo keluargo dan tak ado muat keluargo malu atau kecewa. Namun di sisi lain aku meraso ragu apo aku benar-benar pacak berubah sepenuhnyo.*	Saya ingin hidup bebas seperti orang-orang ada umumnya tanpa narkoba Saya juga ingin dikelilingi orang-orang baik agarsaya bisa membanggakan keluarga dan tidak membuat mereka malu atau kecewa Namun di sisi lain, saya masih merasakan keraguan apkah saya benar-benar mampu berubah sepenuhnya.
	Baik,hal yang muat aku tetap optimis untuk ngejalani hidup tanpa narkoba tu, karno aku mase mudo,	Hal yang membuat saya tetap optimis menalani hidup tanpa narkoba adalah karena saya
	perjalananku maseh panjang,cito-citoku haruk ku gapai karno ado urang tuo yang pengen meliat anaknyo sukses.	masih mud, perjalanan saya masih panjang, dan cita- cita saya harussaya capai karena ada orang tua yang ingin melihat anknya sukses.
	Misal kambuh aku kadang kecewa dan marah dengan aku sorang karno meraso belum cukup kuat untuk nahan untuk Makai narkoba.	Jika kamuh, saya merasa kecewa dan marah dengan aku diri aku sendiri karena merasa belum ckup kuat untuk menahan ntuk tidak memakai narkoba lagi.
	Dari pengalaman yang hamper kambuh,aku belajar narkoba itu sebenarnyo menyelesaikan masalah, malahan tambah muat beban hidup bertambah.	Dari pengalaman hampir kambuh, saya belajar bahwa narkoba sebenarnya tidak menyelesaikan masalah, malah menambah beban hidup.

Orang Tua Klien "A"	*Menurut kami diok belum nunjukkan jela arah masa depannyo. Kadang jugo galak ragu dengan kemampuannyo sorang untuk berubah dan jugo pesimis untuk idup kehidupan untuk ke depan.*	Menurut keluarga klien belum menunjukkan pandangan yang jelas terhadap masa depannya. Klien sering merasa ragu terhadap kemampuannya untuk berubah terkadang pesimis terhadap kehidupannya ke depan

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat dipahami bahwa tingkat optimisme klien sebelum pelaksanaan konseling individu masih belum kuat dan cenderung berubah-ubah. Klien menyampaikan keinginan untuk hidup secara normal tanpa narkoba, membahagiakan keluarga, serta mewujudkan cita-cita di masa depan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya harapan dan dorongan internal untuk memperbaiki diri.

d. Indikator Analisis Masalah

Wawancara yang dilakukan pada klien "A" dan Orang Tua klien mengenai permasalahan Kemampuan memahami penyebab masalah.

Tabel Hasil wawancara pada klien "A" resiliensi terhadap relapse mantan pecandu narkoba

Subjek	**Hasil Wawancara**	**Terjemahan**
Klien "A"	*Menurut aku eh, penyebab utama dulu aku Makai kareno pergaulan dan raso penasaran Awalnyo milu kanco, tapi lamo kelamoan tebiaso. Ku raso dipiker-piker penyebabnyo dari aku sorang yang mudah terpengaruh dan jugo lingkungan pergaulanku sangat tak baek.*	Menurut saya, penyebab utama dulu saya memakai narkoba adalah karena pergaulan dan rasa penasaran. Awalnya ikut teman tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa. Saya merasa jika dipikir-pikir, penyebabnya juga dari diri saya sendiri yang mudah terpengaruh dan lingkungan pergaulan saya yang sangat tidak baik
	Dari pengalaman hamper balek Makai lagi aku belajar bahwo aku harus lebeh berhati hati memilih lingkungan pertemanan, harus pacak ngendalikan diri sorang.	Dari pengalaman hampir kembali memakai, saya belajar bahwa saya harus lebih berhati-hati memilih lingkungan pertemanan dan harus bisa mengendalikan diri sendiri.
	Agar kejadian ikon ndo teulang,aku berusaho nyaoh dari kanco yang maseh Makai dan mencari gawe positif agar pikiran ndo kosong.	Agar kejadian itu tidak terulang, saya berusaha menjauh dari teman yang masih memakai narkoba dan mencari kegiatan positif agar pikiran tidak kosong.
Orang Tua Klien "A"	*Misal kami galak tanyo tu belum pacak ngapo penyebab diok terlibat kedunia narkoba. Tapa diok lebeh nyalahkan lingkungan atau dak tu keadaan,tanpa diok sadari faktor tu dari diok sorang.*	Menurut keluarga klien belum sepenuhnya memahami penyebab dirinya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Klien cenderung menyalahkan lingkungan atau keadaan tanpa menyadari faktor dari dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat dipahami bahwa kemampuan klien dalam memahami serta memahami penyebab permasalahan sebelum pelaksanaan konseling individu masih belum berkembang secara optimal. Klien menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkoba berawal dari pengaruh pergaulan dan rasa ingin tahu, yang pada awalnya hanya mengikuti teman hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Klien juga mulai menyadari bahwa dirinya termasuk pribadi yang mudah terpengaruh dan kurang mampu mengontrol diri dalam memilih lingkungan pertemanan.

e. Indikator Empati

Wawancara yang dilakukan pada klien "A" dan Orang Tua Klien mengenai permasalahan kurang menyadari akan dampak bagi keluarga.

Tabel Hasil wawancara pada klien "A" resiliensi terhadap relapse mantan pecandu narkoba

Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
Klien "A"	*Pas keluargo nunjukkan kekhawatiran, aku sedeh,nyesal oleh lah muat mereka kecewa oleh lewoku tak benar.*	Ketika keluarga menunjukkan kekhawatiran, saya merasa sedih dan menyesal karena telah membuat mereka kecewa akibat kesalahan saya.
	Aku paham perasaan mereka kareno mereka takut aku balek ke gaw lamo dan mengalam kehidupan jahat cak sebelumnyo	Saya paham perasaan mereka karena mereka takut saya kembali ke kebiasaan lama dan menjalani kehidupan yang buruk seperti sebelumnya
	Misal aku kembali Makai narkoba, keluargoku pasti sangat kecewa dan mungkin aku baka kehilangan kepercayoan untuk keduo kalinyo	Jika saya kembali memakai narkoba, keluarga saya pasti sangat kecewa dan mungkin saya akan kehilangan kepercayaan untuk kedua kalinya.
	Kesadaran ini muat aku berusaha bertahan agar aku ndo lagi Makai,kareno aku pengen memperbaiki hubunganku dengan keluargo.	Kesadaran ini membuat saya berusaha bertahan agar tidak menggunakan lagi, karena saya ingin memperbaiki hubungan dengan keluarga.
Orang Tua Klien "A"	*Menurut kami untuk saat ini kurang diok nunjukkan kepedulian terhadap kami. Diok jugo belum sepenuhnyo memahami apo dampak dari perilakunyo terhadap keluarg, sehingga pernah ngalami kegangan terhadap beliau.*	Menurut keluarga klien kurang menunjukkan kepedulian terhadap perasaan keluarga. Klien belum sepenuhnya memahami dampak perilakunya terhadap orang-orang terdekat, sehingga hubungan dengan keluarga sempat mengalami ketegangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat dipahami bahwa kemampuan empati klien sebelum pelaksanaan konseling individu belum berkembang secara maksimal. Dari pernyataan klien, terlihat bahwa ia telah memiliki kesadaran emosional terhadap perasaan keluarganya. Klien menyampaikan bahwa dirinya merasa sedih dan menyesal ketika mengetahui keluarga merasa khawatir, serta menyadari bahwa perilakunya dapat mengecewakan dan merusak kepercayaan yang telah diberikan. Kesadaran tersebut menjadi salah satu dorongan bagi klien untuk berusaha tidak kembali menggunakan narkoba dan memperbaiki hubungan dengan keluarga. Akan tetapi, menurut pandangan orang tua, sikap peduli klien belum terlihat secara konsisten dalam tindakan sehari-hari didalam rumah. Klien dinilai masih belum sepenuhnya memahami secara mendalam dampak dari perilakunya terhadap kondisi emosional keluarga, sehingga hubungan keluarga sempat mengalami ketegangan.

Aspek empati pada diri klien sudah mulai terbentuk dalam bentuk kesadaran dan rasa penyesalan, namun belum menunjukkan kestabilan dan belum sepenuhnya terwujud dalam perubahan perilaku yang nyata. Oleh karena itu, klien masih memerlukan pendampingan melalui konseling individu guna memperkuat empati, meningkatkan tanggung jawab emosional, serta memperbaiki kualitas relasi keluarga sebagai bagian dari upaya meningkatkan resiliensi terhadap relapse.

f. Indikator Efikasi Diri

Wawancara yang dilakukan pada klien "A" dan Orang Tua Klien mengenai permasalahan Klien sangat kurang percaya diri.

Tabel Hasil wawancara pada klien "A" resiliensi terhadap relapse mantan pecandu narkoba

Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
Klien "A"	*Biasonyo untuk ngadapi tekanan untu berenti ngosumsi narkoba tu, u tu galak leman meraso gelisah,takut,pikeranku*	Biasanya untuk menghadapi tekanan agar berhenti mengonsumsi narkoba, saya sering merasa gelisah, takut, dan pikiran saya menjadi

	galak tak tenang. Apolagi pas lagi banyak masalah,mulai aku nak Makai narkoba,karno aku takut kalu agi aku tak kuat ngadapi masalah itu dan jadinyo aku Makai lagi. Kalu untuk,keinginan memakai narkoba itu ketiko aku lagi	tidak tenang. Apalagi ketika sedang banyak masalah, muncul keinginan untuk memakai narkoba lagi, karena saya takut kalau saya tidak kuat menghadapi masalah tersebut dan akhirnya saya menggunakan lagi. Keinginan memakai narkoba itu biasanya muncul ketika saya sedang

	anyak masalah,pikeranku lagi kacau,pas itulah si raso pengenku untuk Makai narkoba agi,aku sadar kalu caroku Makai narkoba,untuk ngadapi masalah itu salah,tapi galak tibo-tibo muncul pikran itu apolagi pas aku lagi banyak masalah,makin jadi aku nak Makai narkoba.	banyak masalah dan pikiran sedang kacau. Saat itulah rasa ingin memakai narkoba kembali muncul. Saya sadar bahwa cara saya menggunakan narkoba untuk menghadapi masalah itu salah, tetapi pikiran itu seing tiba-tiba muncul, apalagi ketika sedang banyak masalah, emakin kuat memakai lagi.
	Biasonyo untuk, nenangkan emosi itu, aku galak menyendiri, kadang tidok searian atau jauh dari rumah rang agar aku tadi lupo dengan masalah tadi atau ilang dengan emosiku itu.	Biasanya untuk meangkan emosi, saya menyendiri, kadang saya tidur supaya tidak terlalu banyak berpikir atau berjalan keluar rumah sendirian. agar saya bisa melupakan masalah tersebut, emosi saya menjadi lebih reda.
	Caro tersebut, cukup untuk nolong aku ngurangi Makai narkoba, walau kadang tak ado langsong ilang. Tapi kadang jugo maseh muncul raso-raso nak Makai naoba tu	Cara tersebut cukup membantu saya mengurangi keinginan memakai narkoba, walaupun kadang tidak langsung hilang sepenuhnya. Terkadang rasa ingin makai itu masih muncul
Orang tua klien "A"	*Diok tu meh saro untuk ngendalikan emosinyo,apolagi misal diok ndapek masalah,diok galak bemarah, mudah tesenggong. Emosinyo belum stabil nian kadang kami maseh sulit ngajak diok ngomong dengan baik.*	Klien masih kesulitan mengendalikan emosinya. Ketika menghadapi tekanan atau masalah, klien cenderung mudah marah, tersinggung. Emosinya sering tidak stabil dan terkadang sulit diajak berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan klie dalam mengelola emosi sebelum pelaksanaan konseling individu masih belum stabil. Klien menyampaikan bahwa saat menghadapi tekanan atau berbagi permasalahan, ia sering merasakan kegelisahan, ketakutan, serta pikiran yang tidak tenang. Kondisi emosional tersebut kerap memunculkan dorongan untuk kembali menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian, meski pun ia menyadari bahwa cara tersebut tidak benar. Upaya yang dilakukan klien, seperti menyendiri atau menjauh sementara dari lingkungan, hanya memberikan ketenangan sesaat dan belum mampu mengatasi dorongan relapse secara menyeluruh. Pernyataan orang tua juga memperkuat temuan tersebut, bahwa klien masih mudah marah, sensitif, dan emosinya belum terkendali dengan baik ketika menghadapi masalah.

g. Indikator Reaching Out

Wawancara yang dilakukan pada klien "A" dan Orang Tuanya mengenai permasalahan kemampuan menahan dorongan relapse.

Tabel Hasil wawancara pada klien "A" resiliensi terhadap relapse mantan pecandu narkoba

Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
Klien "A'	*Aku senang misal ado urang nolong atau ngenjok dorongan aku untuk berubah tapi meraso malu aku.untuk cerito.*	Saya senang jika ada orang yang membantu atau memberi saya dorongan untuk berubah tetapi saya merasa malu untuk bercerita.
	Saat meraso kambuh,biasonyo ak ngabarkan kekeluargo	Saat merasa ingin kambuh, biasanya saya memberi tahu
	atau kanco yang dukung aku agar pikirkanku lebeh tenang, tapi kadang tu aku lebeh diam dan mendam aku malu dan takut keno marah.	keluarga atau teman yang mendukung saya agar pikiran saya lebih tenang, tetapi kadang aku lebih sering diam dan memendam sendiri karena malu atau takut dimarahi
	Kesempatan yang aku pengen itu pengen dapat gawean agar idupku pacak lebeh baik dan ndo ke masa lalu pulo. Tapi jujur kadang aku maseh ragu apo aku benar-	Kesempatan yang saya inginkan adalah mendapatkan pekerjaan agar hidup saya bisa lebih baik dan tidak kembali ke masa lalu. Tapi jujur saja, kadang aku masih ragu apakah aku
	benar pacak manfaatkan kesempatan itu dengan baik atau ndo.	benar-benar bisa memanfaatkan kesempatan itu dengan baik atau tidak.
	Dengan begawe,aku pacak sibuk,napatkan duit, dan aku ndo banyak waktu kosong yang muat aku mikerkan narkoba. Tapi aku belum yaken sepenuhnyo untuk yakin pacak kuat, kadang tekanan itu datang bersamaan aku maseh takut goyah.	Dengan bekerja, saya bisa sibuk, mendapatkan penghasilan, dan tidak memiliki banyak waktu kosong yang membuat saya memikirkan narkoba lagi. Tapi aku belum sepenuhnya yakin bisa kuat terus. Kadang kalau tekanan datang bersamaan, aku masih takut goyah
Orang Tua Klien"A"	*Diok cendrung notop diri dan jarang nak mintak tolong. Diok jugo lebeh milih memendam masalah sendiri bukannyo becerito atau nyari dukungan dari keluargo.*	Klien cenderung menutup diri dan jarang meminta bantuan. Klien lebih memilih memendam masalah sendiri dibandingkan berbagi cerita atau mencari dukungan dari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat dipahami bahwa kemampuan *reaching out* klien sebelum pelaksanaan konseling individu masih belum berkembang secara optimal dan belum menunjukkan konsistensi. Dari sisi klien, tampak adanya keinginan untuk memperoleh bantuan dan dukungan dalam proses perubahan. Klien merasa terbantu ketika mendapatkan dorongan dari orang lain, dan dalam beberapa situasi saat muncul keinginan kambuh, ia berusaha menghubungi keluarga atau teman yang mendukungnya agar pikirannya menjadi lebih tenang. Klien juga memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai sarana memperbaiki kehidupan dan menjauh dari pengaruh narkoba. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa indikator *reaching out* pada diri klien telah mulai muncul dalam bentuk kesadaran akan pentingnya dukungan dan keinginan untuk berubah, namun belum tercermin secara konsisten dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan melalui konseling individu untuk membantu klien meningkatkan keterbukaan, memperkuat keberanian dalam mencari dukungan sosial, serta membangun keyakinan dalam memanfaatkan peluang positif sebagai bagian dari upaya meningkatkan resiliensi terhadap relapse.

2. Proses Penerapan Konseling Individu dengan teknik *Motivational Interviewing* dalam

meningkatkan

resiliensi terhadap relapse pada klien "A"

Dalam proses membantu klien "A" untuk meningkatkan resiliensi terhadap relapse (kekambuhan penggunaan narkoba), diperlukan suatu upaya konseling yang sangat mampu membantu klien memahami kondisi dirinya serta membangun motivasi untuk mempertahankan perubahan perilaku yang positif. Kondisi klien sebelumnya menunjukkan adanya keraguan terhadap masa depan, ketidakmampuan mengelola tekanan hidup, serta munculnya dorongan untuk kembali menggunakan narkoba ketika menghadapi masalah. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan klien dalam mengendalikan emosi, mengambil keputusan, serta memengaruhi perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksaan konseling individu dilakukan dalam rentang waktu , dengan durasi lebih 60 menit setiap pertemuan. Proses konseling bertujuan membantu klien membangun kesadaran diri, meningkatkan motivasi untuk berubah, serta membntuk pola piker dan sikap yang lebih adaptif sehingga klien memiliki ketahanan diri (resiliensi) dalam menghadapi godaan relapse.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelti menggunakan tahapan-tahapan pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik *Motivational Interviewing* sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Tahap awal ini menjadi landasan penting bagi peneliti untuk memahami kondisi emosional klien, faktor- faktor pemicu keinginan kambuh, serta potensi kekuatan yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan resiliensi. Proses konseling berlangsung kurang lebih selama 60 menit. Berikut tahapan yang dilakukan dalam pertemuan pertama:

1) Tahap Awal

Peneliti juga menjelaskan tujuan pelaksanaan konseling individu dan memberikan gambaran mengenai teknik *Motivational Interviewing* yang berorientasi pada penguatan motivasi internal klien untuk berubah.

Selain itu, disepakati aturan bersama terkait proses konseling, seperti pentingnya keterbukaan, menjaga kerahasiaan, serta komitmen dalam mengikuti setiap sesi. Tahap ini bertujuan untuk membangun rasa percaya sehingga klien lebih leluasa dalam mengungkapkan kondisi yang dialaminya.

2) Tahap Inti

Peneliti kemudian menggali lebih dalam mengenai kondisi emosional klien dalam situasi tersebut serta membantu klien mengenali tanda-tanda awal munculnya keinginan kambuh. Melalui pertanyaan terbuka, refleksi, dan afirmasi, peneliti mendorong klien untuk mengungkapkan alasan-alasan yang membuatnya ingin tetap pulih. Klien menyampaikan keinginan untuk hidup secara normal, membanggakan keluarga, dan meraih cita-cita karena menyadari bahwa masa depannya masih panjang. Melalui proses ini, klien mulai memahami bahwa di balik kerentanan yang masih ada, ia memiliki dorongan kuat dari dalam diri untuk mempertahankan perubahan.

3) Pada tahap akhir

Peneliti juga menyampaikan rencana tindak lanjut pada pertemuan berikutnya yang akan difokuskan pada penguatan resiliensi dan pengelolaan emosi secara lebih mendalam. Pertemuan pertama ditutup dengan suasana yang positif dan penuh dukungan, sehingga klien menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan proses konseling.

b. Pertemuan kedua

Dalam pelaksanaannya, peneliti tetap menciptakan suasana konseling yang aman dan nyaman agar klien lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman pribadinya. Pertemuan ini diarahkan untuk memperkuat motivasi internal sekaligus mulai membangun strategi resiliensi yang lebih terstruktur.

1) Tahap Awal

Peneliti meninjau kembali hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya, khususnya mengenai faktor-faktor yang memicu keinginan relapse serta alasan klien untuk tetap bertahan dalam pemulihan. Hal ini bertujuan agar klien memahami kesinambungan proses konseling dan tetap fokus pada tujuan utama, yaitu meningkatkan resiliensi terhadap relapse.

2) Tahap Inti

Pada tahap ini, klien mulai menunjukkan kesadaran bahwa dirinya memiliki potensi dan kemampuan untuk mengatasi tekanan, meskipun rasa takut masih sesekali muncul. Tahap ini berperan penting dalam memperkuat pernyataan perubahan (*change talk*) serta meningkatkan keyakinan diri klien sebagai bagian dari pengembangan resiliensi.

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, peneliti dan klien bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi, terutama mengenai pemicu relapse, gejala awal yang muncul, serta sumber kekuatan yang dapat dimanfaatkan. Peneliti memberikan apresiasi atas keterbukaan klien dan kesungguhannya dalam mengikuti proses konseling. Selanjutnya, disusun rencana tindakan yang lebih terarah untuk menghadapi situasi berisiko, antara lain dengan membatasi interaksi dengan teman yang masih menggunakan narkoba, mengalihkan pikiran melalui kegiatan yang positif dan produktif, mencari dukungan dari keluarga atau teman terpercaya ketika muncul dorongan kambuh, serta melatih pengendalian diri saat mengalami kecemasan. Pertemuan kedua ditutup dengan kesepakatan untuk melanjutkan sesi berikutnya yang akan difokuskan pada penguatan komitmen dan penyusunan rencana pencegahan relapse secara lebih mendalam. Sesi berakhir dalam suasana yang kondusif dan menunjukkan adanya perkembangan dalam kesadaran serta kesiapan klien untuk mempertahankan pemulihan.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini, peneliti menekankan pengembangan resiliensi melalui peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta peninjauan kembali strategi coping yang telah diterapkan. Berikut tahapan dalam pertemuan ketiga.

1) Tahap Awal

Peneliti mengarahkan latihan relaksasi sederhana, seperti teknik pernapasan teratur, agar kondisi emosional klien menjadi lebih tenang sebelum memasuki pembahasan inti. Tahap ini bertujuan menciptakan kesiapan psikologis agar proses konseling berjalan optimal.

2) Tahap Inti

Peneliti kemudian memperkuat pernyataan komitmen klien dengan menggali tingkat kesiapan dan keyakinannya untuk terus hidup tanpa narkoba. Pada tahap ini terlihat adanya peningkatan kesadaran diri dan kemampuan klien dalam mengenali tanda-tanda awal relapse serta strategi untuk mengatasinya.

3) Tahap Akhir

Peneliti juga memberikan tugas kepada klien untuk mencatat pemicu stress dan cara penanganannya sebagai latihan penguatan resiliensi dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan ketiga ditutup dalam suasana yang suportif, dengan indikasi meningkatnya motivasi dan kesiapan klien dalam mempertahankan pemulihan.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2026 dengan durasi kurang lebih 60 menit. Sesi ini merupakan tahap akhir dari rangkaian konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing*. Fokus utama pertemuan ini adalah mengevaluasi perubahan yang dialami klien "A" serta menilai efektivitas penerapan teknik dalam meningkatkan resiliensi terhadap relapse.

1) Tahap Awal

Pada tahap awal, peneliti memastikan klien berada dalam kondisi yang nyaman dan siap mengikuti sesi evaluasi. Peneliti menanyakan perkembangan terbaru setelah klien menerapkan strategi yang telah disepakati sebelumnya. Suasana konseling tetap dijaga agar kondusif sehingga klien dapat menyampaikan pengalaman secara terbuka.

2) Tahap Inti

Pada tahap inti, peneliti bersama klien melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses konseling sejak pertemuan pertama hingga terakhir. Klien menyampaikan bahwa dirinya kini lebih mampu mengenali gejala awal keinginan relapse, seperti rasa gelisah dan pikiran tidak stabil. Klien juga merasa lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan tanpa menjadikan narkoba sebagai solusi. Peneliti menilai perkembangan klien berdasarkan perubahan sikap, peningkatan motivasi, serta kemampuan dalam menerapkan strategi coping yang telah dipelajari. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran diri, pengendalian emosi, serta komitmen klien untuk mempertahankan pemulihan secara berkelanjutan.

3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan keseluruhan hasil proses konseling serta memberikan apresiasi atas partisipasi dan keterbukaan klien selama mengikuti seluruh sesi. Peneliti kembali menegaskan pentingnya menjaga konsistensi dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari dan mempertahankan dukungan dari lingkungan yang positif.

3. Gambaran resiliensi terhadap relapse sebelum diterapkannya konseling individu dengan teknik Motivational Interviewing

a. Kondisi klien "A" setelah diterapkan konseling individu dengan teknik ***Motivational Interviewing***

1. Indikator Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tua klien "M", dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing*, kemampuan klien dalam mengatur emosi mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dari keterangan klien, tampak bahwa ia sudah lebih mampu mengenali dan memahami perasaan cemas serta gelisah yang muncul saat menghadapi tekanan. Meskipun perasaan tersebut masih ada, klien tidak lagi meresponsnya dengan kepanikan atau menjadikan narkoba sebagai pelarian seperti sebelumnya. Klien mulai menerima bahwa tekanan merupakan bagian dari kehidupan dan menyadari bahwa dorongan untuk kembali menggunakan narkoba hanya bersifat sementara. Ia juga telah menerapkan cara-cara yang lebih positif dalam mengelola emosinya, seperti berhenti sejenak dari aktivitas, mengatur pernapasan, mengingat kembali materi konseling, berdiskusi dengan keluarga, serta mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

2. Indikator Kontrol Impuls

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa klien mengalami peningkatan dalam mengendalikan dorongan untuk kembali menggunakan narkoba. Biasanya, keinginan untuk memakai muncul saat klien sendirian atau bertemu dengan teman lama, disertai rasa gelisah dan pikiran yang tidak tenang. Saat ini, klien lebih menyadari situasi pemicu dan mampu mengingat tujuan hidup serta perjalanan panjang yang telah ditempuh untuk berhenti dari narkoba. Ia juga mempertimbangkan konsekuensi negatif, seperti hilangnya kepercayaan keluarga dan terganggunya proses pemulihan yang telah dibangun.

3. Indikator Optimisme

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa klien menunjukkan perkembangan positif dalam proses pemulihan dari narkoba. Klien "A" menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap masa depannya. Ia yakin bahwa hidup tanpa narkoba memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri, menjadi lebih bertanggung jawab, dan dihargai oleh keluarga. Pengalaman selama konseling, dukungan dari keluarga, serta keberhasilan melewati situasi sulit meningkatkan rasa percaya diri dan motivasinya. Orang tua juga melihat adanya peningkatan harapan, keinginan untuk mandiri, bekerja, dan memperbaiki kehidupan, yang turut menumbuhkan optimisme keluarga.

4. Indikator Analisis Kausal

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa klien menunjukkan perkembangan positif dalam proses pemulihan dari narkoba. Klien kini mampu mengevaluasi penyebab kekambuhan secara lebih objektif. Ia menyadari bahwa faktor internal dan eksternal sama-sama berperan, dan kekambuhan sebelumnya juga terkait dengan kurangnya keterampilan menghadapi masalah secara sehat serta tanggung jawab pribadinya. Saat ini, klien lebih selektif dalam memilih teman dan lingkungan, serta berkomitmen untuk terbuka dengan keluarga atau orang yang dipercaya saat menghadapi masalah. Orang tua menilai bahwa kesadaran ini menunjukkan pembelajaran dari pengalaman dan dijadikan pelajaran untuk masa depan.

5. Indikator Empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa klien menunjukkan perkembangan positif dalam proses pemulihan dari narkoba. Klien semakin memahami bahwa kekhawatiran keluarga merupakan bentuk kasih sayang. Ia menyadari kekecewaan

dan ketakutan yang muncul akibat perilakunya di masa lalu, sehingga berusaha menjaga kepercayaan yang mulai pulih. Kesadaran ini menjadi motivasi untuk tidak mengulangi kesalahan. Orang tua juga melihat peningkatan kepedulian emosional, di mana klien lebih menghargai perasaan keluarga, bersikap hormat, dan berupaya memperbaiki hubungan yang sempat renggang.

6. Indikator Efikasi Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa klien menunjukkan perkembangan positif dalam proses pemulihan dari narkoba. Klien menunjukkan peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Ia memahami bahwa narkoba bukan solusi, mampu menghadapi masalah secara bertahap dan bertanggung jawab, serta mampu menahan diri dalam situasi sulit. Klien juga lebih berhati-hati dalam memilih lingkungan yang aman dan menegaskan bahwa perubahan berasal dari kemauannya sendiri. Orang tua menilai adanya peningkatan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk mempertahankan proses pemulihan.

7. Indikator Reaching Out

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien "A" dan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa klien menunjukkan perkembangan positif dalam proses pemulihan dari narkoba. Klien kini lebih terbuka dalam menerima bantuan dan tidak menganggapnya sebagai tanda kelemahan. Ia aktif berkomunikasi dengan keluarga atau orang yang memahami kondisinya untuk mendapatkan dukungan dan ketenangan. Klien juga fokus pada kegiatan produktif, membangun hubungan baik dengan keluarga, dan menetapkan tujuan yang jelas sehingga hidupnya lebih terarah dan tidak kembali ke kebiasaan lama. Orang tua mengamati sikap terbuka, inisiatif membangun relasi sosial, serta kesadaran akan pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Perjodohan pola

Perjodohan pola adalah teknik dengan membandingkan pola empiris atau dari temuan studi kasus berdasarkan pada pola yang terdapat kesamaan antara pola empiris dengan prediksi. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh perbandingan antara predeksi awal dan temuan empiris sebagai berikut:

1. Klien belum mampu mengelola emosi ketika menghadapi tekanan dan masih berpotensi menjadikan narkoba sebagai bentuk pelarian dari masalah	→	1. Klien telahmenunjukkan kemampuan dalam mengenali serta mengontrol emosi negatif tanpa kembali menggunakan narkoba sebagai pelampiasan
2. Klien rentan terhadap dorongan relapse terutama saat berada pada situasi berisiko atau ketika berinteraksi dengan lingkungan lama	→	2. Klien mampu mengendalikan dorongan untuk kembali menggunakan serta secara tegas menolak ajakan dari lingkungan yang berisiko
3. Klien memiliki kecenderungan berpikir pesimis dan kurang memiliki keyakinan terhadap kemungkinan perubahan hidup yang lebih baik	→	3. Klien memperlihatkan sikap optimis dengan adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan membangun kehidupan yang lebih stabil dan bermakna
4. Klien cenderung memandang faktor lingkungan sebagai penyebab utama kekambuhan tanpa melakukan refleksi diri	→	4. Klien mampu melakukan evaluasi diri secara lebih objektif serta mengakui adanya peran pribadi dalam setiap keputusan yang diambil
5. Klien belum sepenuhnya menyadari dampak negatif perilakunya terhadap kondisi	→	5. Klien menunjukkan peningkatan empati dengan memahami dampak perilaku

	emosional dan psikologis keluarga		masa lalu terhadap keluarga dan berupaya memperbaiki hubungan yang sempat terganggu
6.	Klien masih meragukan kemampuan dirinya dalam menghadapi tekanan hidup tanpa bergantung pada narkoba	→	6. Klien menunjukkan peningkatan efikasi diri dengan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai permasalahan tanpa kembali pada perilaku adiktif
7.	Klien cenderung menarik diri dari lingkungan sosial serta kurang memanfaatkan dukungan yang tersedia	→	7. Klien menjadi lebih terbuka terhadap dukungan keluarga serta aktif mencari kegiatan positif seperti bekerja dan membangun relasi sosial yang sehat

Explanasi Data

Pada prediksi awal, peneliti memperkirakan bahwa klien "A" mengalami perkembangan pada tujuh indikator resiliensi. Peningkatan ini berlangsung melalui proses bertahap yang berfokus pada penguatan kesadaran dan motivasi intrinsik klien. Pendekatan *Motivational Interviewing* memberikan ruang bagi klien untuk mengeksplorasi ambivalensi yang sebelumnya muncul antara keinginan untuk berubah dan dorongan
untuk kembali pada perilaku adiktif. Melalui teknik refleksi, pertanyaan terbuka, serta penguatan pernyataan perubahan, klien mulai menyadari konsekuensi negatif dari perilaku masa lalu dan pentingnya mempertahankan pemulihan yang telah dibangun. Perkembangan pada aspek regulasi emosi dan kontrol impuls terjadi karena klien dilatih untuk mengenali pemicu emosional serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan. Proses ini membantu klien meningkatkan kesadaran diri sehingga lebih mampu menahan dorongan relapse.

Dukungan keluarga yang semakin kuat selama proses konseling turut memperkuat keyakinan tersebut. Pada aspek analisis masalah, klien menunjukkan kemampuan reflektif yang lebih baik. Ia tidak lagi memusatkan kesalahan pada faktor eksternal semata, melainkan mulai memahami peran dan tanggung jawab pribadinya dalam setiap keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pola pikir yang lebih rasional dan konstruktif. Sementara itu, peningkatan empati dan kemampuan reaching out tercermin dari keterbukaan klien dalam membangun kembali hubungan dengan keluarga serta kesediaannya mencari dukungan sosial dan aktivitas positif. Sikap ini menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek sosial dan emosional.

Analisis Deret Waktu

Setelah memasuki periode tahun 2026, pasca pelaksanaan konseling, tampak adanya peningkatan yang berlangsung secara bertahap pada setiap indikator tersebut. Regulasi emosi menjadi lebih terkendali, kontrol impuls semakin baik, dan sikap optimis terhadap masa depan mulai tumbuh. Klien juga memperlihatkan kemampuan analisis masalah yang lebih rasional dan reflektif, meningkatnya empati dalam relasi sosial, bertambahnya rasa percaya diri dalam mempertahankan perubahan, serta kemampuan *reaching out* dengan memanfaatkan dukungan keluarga sebagai faktor pelindung dari risiko relapse. Perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu ini menunjukkan bahwa penguatan resiliensi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berkesinambungan selama konseling berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis deret waktu mengindikasikan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan ketahanan klien "A" terhadap kemungkinan terjadinya relapse.

Pembahasan

1. ***Gambaran resiliensi terhadap relapse sebelum diterapkannya konseling individu dengan teknik***

Motivational Interviewing

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum pelaksanaan konseling, diketahui bahwa klien "A" masih mengalami hambatan dalam mengelola tekanan emosional setelah kembali beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Klien mengungkapkan adanya tingkat kecemasan dan kekhawatiran yang cukup tinggi terhadap kemungkinan terjadinya relapse, khususnya ketika berinteraksi dengan teman-teman lama yang masih terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, klien juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cenderung rendah dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama dalam upaya memperoleh pekerjaan. Kekhawatiran akan penolakan dari dunia kerja akibat latar belakang sebagai mantan pengguna narkoba turut memunculkan perasaan putus asa serta keraguan dalam diri klien untuk mempertahankan proses pemulihan yang sedang dijalani. hasil wawancara menunjukkan bahwa klien sebenarnya memiliki keinginan untuk melakukan perubahan dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut tampak dari upaya klien untuk menjaga jarak dari pergaulan teman lama yang berisiko serta adanya keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang tetap. Namun, keinginan tersebut belum diiringi dengan kemampuan resiliensi yang memadai dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi klien terhadap risiko relapse sebelum diberikan layanan konseling individu masih tergolong rendah, sehingga diperlukan adanya pendampingan melalui konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* guna memperkuat motivasi internal dan kemampuan diri klien dalam mempertahankan proses pemulihan.

2. *Penerapan Konseling Individu dengan teknik* Motivational Interviewing *dalam meningkatkan resiliensi terhadap relapse pada klien "A"*

Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* pada klien "A" berlangsung secara bertahap sesuai dengan prosedur konseling yang telah direncanakan. Setelah mengikuti beberapa sesi, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada diri klien. Ia menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menghadapi dorongan relapse secara lebih terkontrol dan adaptif. Perkembangan ini tampak pada berbagai indikator resiliensi, meliputi regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan analisis masalah, efikasi diri, empati, serta kemampuan *reaching out*. Pada aspek emosional dan motivasional, klien menunjukkan sikap yang lebih optimis terhadap masa depan. Ia memiliki harapan untuk memperbaiki kualitas hidup dan bertekad membahagiakan keluarganya. Pernyataan tersebut merupakan bentuk *change talk* yang berkembang selama proses konseling. Dalam Islam, sikap optimis dan tidak berputus asa dari rahmat Allah merupakan nilai fundamental, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 53 yang berbunyi:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Hal ini sejalan dengan harapan yang muncul pada diri klien menunjukkan adanya keyakinan bahwa perubahan selalu terbuka bagi individu yang berusaha. Dalam dimensi sosial, klien mulai membangun kembali hubungan dengan keluarga serta lebih terbuka dalam mencari dukungan ketika menghadapi tekanan. Kemampuan *reaching out* ini menunjukkan bahwa klien tidak lagi menghadapi permasalahan seorang diri, tetapi memanfaatkan dukungan sosial sebagai faktor protektif terhadap risiko relapse. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, saling menasihati dalam kebaikan, dan dukungan sosial dalam proses perbaikan diri. Pendekatan *Motivational Interviewing* memberikan peran yang signifikan dalam proses perubahan tersebut. Melalui eksplorasi ambivalensi dan penguatan motivasi internal, klien menyadari bahwa keputusan untuk berubah sepenuhnya berada dalam tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan pandangan William R. Miller dan Stephen Rollnick yang menyatakan bahwa perubahan perilaku akan lebih berkelanjutan apabila dilandasi oleh kesadaran dan komitmen pribadi. (Miller, W. R., & Rollnick, S , 2012) Secara keseluruhan, penerapan konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* dalam penelitian ini terbukti efektif dalam memperkuat resiliensi klien "A" terhadap kemungkinan relapse. Peningkatan regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, serta pemanfaatan dukungan sosial tidak hanya menunjukkan kemajuan dari sisi psikologis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam yang menekankan perjuangan diri, introspeksi, kesabaran, dan harapan sebagai fondasi perubahan.

3. *Gambaran resiliensi terhadap relapse setelah diterapkannya konseling individu dengan teknik*

***Motivational Interviewing* dan Keterbatasan Penelitian**

a. *Kondisi klien "A" setelah diterapkan Konseling Individu*

Setelah pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* yang dirumuskan oleh William R. Miller dan Stephen Rollnick, tampak adanya perkembangan resiliensi pada klien "A" dalam menghadapi kemungkinan terjadinya relapse.[69] Sebelum mengikuti proses konseling, klien relatif mudah terbawa tekanan emosional dan belum memiliki cara yang terarah untuk mengelola dorongan menggunakan kembali. Namun, setelah menjalani beberapa sesi, klien mulai memperlihatkan respons yang lebih adaptif terhadap situasi pemicu. Ia mampu mengenali gejala awal munculnya dorongan, seperti kegelisahan, gangguan tidur, serta meningkatnya sensitivitas emosi. Kesadaran ini mencerminkan peningkatan kemampuan dalam meregulasi emosi dan mengendalikan impuls, karena klien tidak lagi bereaksi secara spontan, melainkan berupaya menenangkan diri dan mengalihkan perhatian pada aktivitas yang konstruktif.[70]Dalam aspek sosial, klien menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam menjalin kembali hubungan dengan keluarga dan tidak lagi menghadapi permasalahan secara sendiri. Kemampuannya untuk mencari dan menerima dukungan sosial menjadi faktor pelindung yang penting dalam mencegah relapse. Seluruh perubahan ini tidak terlepas dari pendekatan konseling yang kolaboratif, empatik, dan bebas dari sikap menghakimi, sehingga klien merasa nyaman untuk mengeksplorasi ambivalensi serta memperkuat motivasi dari dalam dirinya. Secara keseluruhan, gambaran resiliensi klien setelah penerapan *Motivational Interviewing* menunjukkan kemajuan yang nyata, yang tercermin dari peningkatan regulasi emosi, kontrol impuls, kemampuan analisis masalah, efikasi diri, optimisme, serta pemanfaatan dukungan sosial dalam menghadapi risiko relapse.

b. *Keterbatasan Penelitian*

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam memahami dan menafsirkan hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu orang klien sebagai subjek, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat spesifik dan kontekstual. Hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh mantan pecandu narkoba karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman penggunaan zat, kondisi psikologis, serta dinamika keluarga yang berbeda-beda, yang tentunya memengaruhi proses dan hasil konseling. Kedua, waktu pelaksanaan konseling serta periode pengamatan dalam penelitian ini tergolong relatif singkat. Perubahan resiliensi yang tampak selama intervensi belum sepenuhnya mencerminkan keberlanjutan perubahan dalam jangka panjang. Ketiga, proses pengukuran indikator resiliensi lebih banyak didasarkan pada wawancara, observasi, serta laporan subjektif dari klien. Walaupun telah dilakukan triangulasi melalui keterangan keluarga untuk meningkatkan keabsahan data, kemungkinan adanya bias subjektivitas tetap tidak dapat dihindari. Klien mungkin saja menunjukkan respons yang lebih positif selama proses konseling karena adanya dorongan untuk memperlihatkan perubahan. Keempat, penelitian ini tidak sepenuhnya dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal yang turut memengaruhi perubahan perilaku klien. Dukungan keluarga, kondisi lingkungan sosial, aktivitas keagamaan, serta perubahan situasi kehidupan lainnya selama penelitian berlangsung berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan resiliensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *"Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Motivational Interviewing dalam Meningkatkan Resiliensi terhadap Relapse Mantan Pecandu Narkoba (Studi Kasus Klien "A" di Desa Tanjung Baru Petai)"*, dapat disimpulkan bahwa kondisi resiliensi klien sebelum memperoleh layanan konseling tergolong rendah sehingga masih berisiko mengalami relapse akibat tekanan psikologis dan sosial. Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yang meliputi tahapan *engaging* pada pertemuan pertama, *focusing* pada pertemuan kedua, *evoking* pada pertemuan ketiga, dan *planning* pada pertemuan keempat. Melalui tahapan tersebut, klien mampu memahami permasalahan yang dihadapi serta menumbuhkan motivasi internal untuk berubah. Setelah mengikuti seluruh rangkaian konseling, resiliensi klien mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi, menahan dorongan untuk kembali menggunakan narkoba, serta munculnya sikap optimis dan harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih positif di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan selama proses penelitian ini berlangsung, khususnya kepada: Bapak/Ibu dosen pembimbing, Klien "A", Aparat Desa Tanjung Baru Petai yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta menjadi referensi bagi upaya peningkatan resiliensi pada mantan pecandu narkoba.

REFERENCES

Amrina, Y. (2020). *Pengaruh dukungan sosiaself-disclosure, dan faktor demografis terhadap resiliensi remja dengan orang tua yang bercerai*. Jakarta: Bachelor's thesis Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ida Bagus and others. (2020). 'Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap

Insyaf Medan. Medan.

Jurnal Psikologi, T. N. (2022). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba : Studi Resiliensi Dengan Peyesuaian Diri. 11.4 - pp. 509–19.

Miller, W. R., & Rollnick, S . (2012). Motivational Interviewing: Helping People Change. *Guilford Press*.

Noviza, N. (2018). The Role Of Motivational Interviewing Techniques In Overcoming Interverence Pecandu Drugs At Ar-Rahman Drug Rehabilitation Panti Ar-Rahman Plaju Darat Palembang. *Journal of Correctional Issues*, 1(1), 79-89.

Nurul Ahwat Rantekata. (2022). Kritik Terhadap Metode Konseling Motivational Interviewing Pendahuluan. 22.1. Putri, A. A. (2025)). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Resiliensi Pada Penyintas Narkoba Yang Relapse Di Sentra*

Rahmanisa, R., Rahmat, et al. (2021). Strategi Mengembangkan Resiliensi Individu Di Tengah Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Islamic Art Therapy. *Strategy to Develop Individual Resilience in The Middle of The COVID-19*.

Reivich, K., & Shatte. (2002). Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming, and Life's Hurdles Three

Rivers Press, A. *The Resilience Factors*.

Sayidah, N. (2018). Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian. *Zifatama Jawara*.

Tiara Natania Rantelaen, et al. (2022). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba : Studi Resiliensi Dengan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi*, pp. 509–19.

Tindak Pidana Narkotika. 2.3 pp. 361–65.

Wijaya, A. A. (2011). Resiliensi Pada Pecandu Narkotik, Alkhohol, Dan Zat Adiktif (Naza) Pasca Menjalani Rehabilitasi . *Doctoral dissertation*.

Wiryo Nuryono & others. (2025). Konseling Dan Psikologi Dari Jerat Narkotika Motivational Interviewing. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan* , pp. 129–42.

Wiwin Hendriani. (2022). *Resiliensi Psikologi*. Jakarta: Kencana.